

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan menurut daerah dan negara masing-masing. Bahasa sebagai alat komunikasi mencakup dua hal, yaitu isyarat bermakna dan bunyi. Agar proses komunikasi berjalan lancar, perlu diperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berupa faktor budaya, faktor sosial, penyampai pesan, penerima pesan, pesan yang disampaikan, dan faktor suasana atau situasi. Bahasa adalah sebuah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk, 2005: 3).

Bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, maka bahasa kini dapat dipelajari dan menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu ada di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa yang saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa 2 asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur (*acte de discours*). Terkait tindak tutur karena berkaitan dengan fenomena di mana bahasa selalu berkembang dan pasti berbeda dalam satu tempat dengan tempat yang lain, bahkan dalam satu

komunitas kecil hingga komunitas besar. Sehingga tuturan tersebut tidak akan terjadi bila penutur dan pendengar tidak mendapatkan interpretasi yang sama dalam satu tuturan (Kadarisman, 2007: 78). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur (*acte de discours*) merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Menurut Searle (dalam Yendra, 2016: 194) ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilih kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Istilah ini sering disebut dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Munculnya fenomena campur kode dan alih kode ini dipandang sebagai bentuk kekacauan atau interfensi berbahasa karena adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, tetapi kekacauan ini bukanlah sebuah kesalahan, karena berkembang pada era-era saat ini.

Ketika guru yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa

yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi.

Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*). Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dimana dalam komunikasi yang terjadi dari interaksi tersebut, penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadi adanya peristiwa kontak antarbahasa dari interaksi tersebut. Fenomena kontak antarbahasa yang dimaksud diantaranya adalah alih kode dan campur kode dalam suatu tindak komunikasi. Alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur, kehadiran pihak ke-3, dan pengambilan keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penggunaan campur kode dan alih kode pada satu peristiwa pengajaran di sekolah dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Agama Islam di Kelas X Dan XI SMK PGRI Pedan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang perlu dibahas. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa bentuk alih kode pada proses pembelajaran agama islam di kelas X, XI SMK PGRI Pedan Klaten?
2. Bagaimana bentuk campur kode pada proses pembelajaran agama islam di kelas X, XI SMK PGRI Pedan Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ada tujuan yang dicapai, berdasarkan latar belakang masalah yang telah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada proses pembelajaran agama islam di kelas X, XI SMK PGRI Pedan Klaten.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode pada proses pembelajaran agama islam di kelas X, XI SMK PGRI Pedan Klaten

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan.
 - b. Bagi peneliti, dapat mengembangkan teori sociolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode serta bahasa dalam proses belajar mengajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru agama islam SMK PGRI pedan dapat memberikan peningkatan kualitas penyampaian materi pembelajaran agama islam.
 - b. Bagi, peserta didik untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang penggunaan bahasa indonesia.